

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE*
(TTW) TERHADAP KEAKTIFAN DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V
SD MUHMMADIYAH 2 MEDAN**

Barokah Suci Hakiki

Email : sucihakiki343@gmail.com

INFO PASAL

Kata Kunci: Bentuk pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW), Aktivitas belajar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu menilai dampak paradigma pembelajaran kooperatif Think Talk Write (TTW) pada aktivitas pelajar dalam mata pelajaran IPS di kelas 5 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 02 Medan. Responden penelitian ini yaitu pelajar kelas 5 dibagi menjadi satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Instrumen yang digunakan mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal-soal, dan instrumen tes aktivitas belajar siswa. Analisis hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) berpengaruh pada aktivitas pelajar. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi pelajar pada mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh metode pembelajaran kooperatif Think Talk Write (TTW). Setelah penerapan paradigma pembelajaran kooperatif TTW terhadap pretest, analisis data menunjukkan rata-rata sebesar 90,55, dengan 75,25 merupakan skor untuk bentukl pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW). Daripada pelajar yang tidak memakai model pembelajaran tersebut, siswa yang terlibat dalam model ini menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi.

©2023 Penulis: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)



PERKENALAN

Salah satu aspek kunci dalam kehidupan sehari-hari adalah pemahaman tentang ilmu pengetahuan sosial, yang diperoleh melalui mata pelajaran IPS di sekolah. IPS membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis mereka juga berfungsi sebagai landasan untuk memahami ide-ide yang lebih kompleks. Berdasarkan Somantri (dalam Sapriya, 2018: 11) Ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan aktivitas dasar manusia disederhanakan atau diadaptasi ke dalam pendidikan IPS, yang kemudian disusun dan disajikan untuk tujuan pendidikan dengan menggunakan metode ilmiah, pedagogi, dan psikologis. Untuk meningkatkan standar pengajaran IPS, dilakukan perubahan pada kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kekayaan negara saat ini berasal dari modal intelektual, sosial, dan kepercayaan selain sumber daya alam dan asset fisik (Ananda, 2019).

Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS 2006, yang mencakup: pertama, pemahaman terhadap konsep-konsep yang terkait mengenai kehidupan sosial dan juga lingkungan. Kedua, pengembangan keterampilan dasar dalam berpikir secara kritis dan logis. Ketiga, peningkatan komitmen serta kesadaran kepada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Keempat, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan bersaing dalam konteks masyarakat yang beragam secara lokal, nasional, dan global.

Guru sebagai fasilitator pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus memiliki kemampuan untuk memandu siswa dalam memperoleh informasi, membentuk sikap, menanamkan nilai-nilai, dan memahami konsep dasar yang penting untuk beradaptasi dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat, dan mempertimbangkan tujuan dalam pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Vernon (2018 : 117) "Students learn best and behave more appropriately in classroom settings that meet their learning needs". Agar sesuai dengan kebutuhan belajarnya, siswa dapat berperilaku lebih baik di kelas dan belajar lebih efektif. Untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan membangkitkan minat mereka dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru perlu menyediakan kegiatan belajar yang menarik dan melibatkan.

Dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa selama Dalam suasana pembelajaran kelas, guru bisa meningkatkan pengalaman belajarnya sendiri dengan menggunakan pendekatan atau model pengajaran yang inovatif dan berdinamika. Menurut observasi peneliti yang dilakukan pada 5 Januari 2024 di SD Muhammadiyah 2 Kota Medan, tepatnya di Jl, Mustafa Nomor 1, Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, siswa menganggap IPS sebagai proses pembelajaran yang kurang menarik dan efektif sehingga

menimbulkan kebosanan siswa. Cara pengajaran IPS masih tradisional dan berpusat pada guru. Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah mata pelajaran yang dapat dengan mudah ditransfer dari guru ke siswa, sebaliknya hal ini memerlukan pembelajaran aktif dan partisipasi siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang sama jika tidak lebih daripada yang dimiliki guru. Guru masih sering memberikan ceramah tanpa melibatkan siswanya. Pada dasarnya, pendidik hanya memberikan penjelasan konseptual tentang materi pelajaran, gagal menghubungkannya dengan pengalaman siswa di dunia nyata.

Selain itu, instruktur tidak melakukan kegiatan kelompok apa pun selama proses pembelajaran. Faktanya, jika kegiatan kelompok dimasukkan ke dalam kurikulum sejak usia dini, siswa yang lebih banyak berpartisipasi dalam proses tersebut akan tumbuh menjadi siswa mandiri dan terlibat dalam masyarakat. Karena tidak mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya, terbukti sebagian besar siswa di kelas memiliki gaya belajar pasif. Mereka kebanyakan hanya duduk disana, mendengarkan guru, dan mencatat.

Selain itu, terdapat sedikit siswa yang mampu merespons pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran, sementara sebagian besar siswa cenderung hanya mengikuti saja, "Saya tidak tahu, Bu." Beberapa siswa memilih untuk tetap diam, sementara yang lain mengalihkan pandangan. Pembelajaran seperti ini dikenal dengan pembelajaran konvensional dan akan mengakibatkan hasil belajar yang buruk bagi siswa. Berdasarkan permasalahan ini, kondisi kreatif di kelas diperlukan untuk mendorong Pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran ini perlu diperbarui dan ditingkatkan, dengan guru berperan sebagai katalis dan fasilitator untuk melakukan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (Wanda et al., 2023).

Dalam studi ini, peneliti menghadirkan solusinya dengan menerapkan bentuk pembelajaran yang kooperatif tipe TTW. Pemilihan pembelajaran ini didasarkan pada dorongan pemikiran dan diskusi yang mandiri, yang pada gilirannya dapat menambahkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Filosofi pada pendekatan kooperatif Think Talk Write atau (TTW) berfungsi sebagai untuk menambahkan keterlibatan pelajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan bantuan pengajaran guru.

METODOLOGI

Penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Pembelajaran IPS Aktif Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Medan" menggunakan metodologi penelitian eksperimen. Pada penelitian yang dilakukan ini terdiri dari dua variabel: yaitu variabel terikat atau variabel Y serta variabel bebas atau variabel X. Metode penelitian terdiri dari tiga bagian, diantaranya bagian pre-test, post-test, dimana

dilakukan pada satu kelas yang terdiri dari dua puluh orang pelajar, untuk penarikan sampelnya menggunakan Teknik Total Sampling. Dimana penelitian yang dilakukan ini termasuk pada kategori penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan sebagai mengukur hubungan dari penerapan model pembelajaran seperti Think Talk Write terhadap tingkat keaktifan pembelajaran seorang siswa dan siswi.

Alat yang dipergunakan dalam studi ini meliputi materi pembelajaran seperti silabus, (RPP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran, (LKPD) atau lembar kerja peserta didik, dan soal-soal, serta instrument atau alat penilaian aktivitas pembelajar siswa. Terdapat sepuluh soal esai secara keseluruhan, menggunakan metode pengumpulan data terdiri atas dua tes, yakni Pre-Test dan Post-Test. Validitas, reliabilitas, serta uji hipotesis setelah itu diterapkan dalam proses analisis data. Selanjutnya, perangkat lunak SPSS digunakan untuk melakukan analisis deskriptif data.

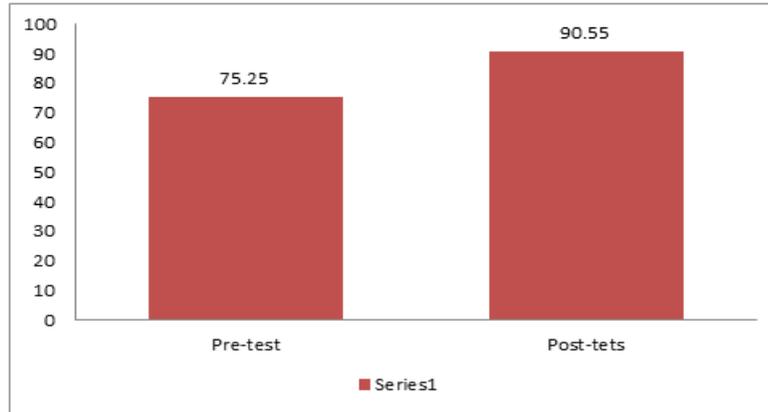
HASIL PEMBAHASAN

Dari analisis data yang sudah dijalankan menggunakan perangkat lunak *Software* diperoleh diantaranya:

Tabel 1 Hasil Analisis Deskripsi

Data	Jumlah Siswa	Minimum	Maksimum	Nilai Rata-rata
<i>Pre-Test</i>	20	60	90	75.25
<i>Post-Test</i>	20	80	100	90.55

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil dari *Pre-Test* terdapat nilai minimum sebanyak 60, nilai maksimum sebanyak 90, nilai rata-rata sebanyak 75.25, sedangkan dari nilai hasil *Post-Test* menunjukkan bahwa nilai minimum sebanyak 80, nilai maksimum sebanyak 100, dan nilai rata-rata sebanyak 90,55, berdasarkan data tersebut bisa diperhatikan dalam gambar diagram yang tertera dibawah ini:



Gambar 1 Diagram Rata-Rata Skor dari *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dalam Kemampuan Berfikir

1. UJI VALIDITAS

Berdasarkan penelitian Arikunto (2018: 168), uji validasi yaitu analisis yang menggambarkan kevalidan sebuah instrumen tersebut. Alat atau intrumen dengan validitas yang cukup tinggi disebut valid, sementara validitas yang rendah disebut kurang valid. Penelitian memiliki tujuan yang berfungsi mengetahui sebuah validitas pertanyaan penelitian serta kesesuaian alat yang berfungsi sebagai alat penelitian. Dalam hal ini siswa yang bukan merupakan sampel penelitianlah yang pertama kali menggunakan instrumen tersebut. Dengan menggunakan Correlate dan SPSS 25, validitas ini dicari. Jika item pertanyaan memenuhi aturan pengambilan keputusan, maka dianggap valid.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Test

Test	<u>Rhitung</u>	<u>Rtabel</u>	<u>Keterangan</u>
1	0,72182	0,468	Valid
2	0,58757	0,468	Valid
3	0,03353	0,468	Valid
4	0,6126	0,468	<u>Tidak Valid</u>
5	0,5071	0,468	Valid
6	0,5086	0,468	Valid
7	0,6341	0,468	Valid
8	0,0658	0,468	<u>Tidak Valid</u>
9	0,5178	0,468	Valid
10	0,5317	0,468	Valid
11	0,1836	0,468	<u>Tidak Valid</u>
12	0,6468	0,468	Valid
13	0,1006	0,468	<u>Tidak Valid</u>
14	0,1527	0,468	<u>Tidak Valid</u>
15	0,6866	0,468	Valid

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa terdapat 15 butir pertanyaan

yang sudah diberikan untuk responden, kemudian hanya terdapat 10 butir pertanyaan yang valid dan juga ada 5 butir pertanyaan yang tidak valid. Setiap item pertanyaan di uji menggunakan SPSS versi 25.0 untuk mengetahui apakah siswa kelas V Keaktifan IPS SD Muhammadiyah 02 Medan dapat memperoleh manfaat ketika menggunakan model pembelajaran kolaborasi *Think Talk Write* (TTW). Sepuluh pertanyaan sah telah sesuai untuk pengujian siswa dipilih berdasarkan tabel ini.

2. UJI REABILITAS

Suatu alat ukur dikatakan dapat diandalkan bila secara konsisten memberikan hasil yang sama bila digunakan untuk gejala yang berbeda. Selama pengujian, uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa andal alat observasi aktif dan butir soal. SPSS 21.0 digunakan dalam perhitungan reliabilitas ini bersamaan dengan pengujian reliabilitas. Arikunto (2018), hal. 319 Reliabilitas di atas 0,600 merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen. Oleh karena itu, Kalau terdapat koefisien Cronbach's Alpha suatu instrumen minimal 0,600, dapat diketahui instrumen tersebut dianggap dapat dipercaya.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.726	10

Sumber: Hasil Dari Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel 3 di atas menunjukkan hasil realibilitas dengan total sepuluh item pertanyaan, ujian tersebut memiliki skor poin tabel Cronbach's Alpha 0,726. Angka ini termasuk dalam kelompok sedang, yang menunjukkan bahwa tes tersebut dapat diulang dan dapat diandalkan.

3. UJI REABILITAS

Hipotesis merupakan solusi jangka pendek terhadap rumusan suatu topik penelitian, menurut Sugiyono (2017: 105). Data yang dikumpulkan harus digunakan

untuk menunjukkan kebenaran hipotesis. Uji T berfungsi sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini. Saat menentukan benar ataupun tidak suatu hipotesis penelitian dalam suatu populasi, uji T independen adalah teknik dalam uji statistik yang memiliki kegunaan untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel.

1. Apabila nilai T yang dihitung lebih besar daripada nilai T yang tercantum dalam tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka Hipotesis Ho di tolak dan Ha diterima.
2. Apabila nilai T yang dihitung lebih kecil daripada nilai T yang tercantum dalam tabel ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka Hipotesis Ho di terima dan Ha ditolak

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		<u>Levene's Test for Equality of Variances</u>		<u>t-test for Equality of Means</u>						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<u>Hasil belajar pkn</u>	<u>Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Pre-test</u>	1.086	.304	-6.205	38	.000	-15.3000	2.46593	-20.29201	-10.30799
	<u>Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Post-test</u>			-6.205	36.295	.000	-15.3000	2.46593	-20.29972	-10.30028

Menurut tabel 4 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah ,000, dengan $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dari partisipasi siswa dalam IPS di kelas 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 02 Kota Medan yang diuji berdasarkan bentuk pembelajaran kooperatif tipe atau *Think Talk Write* (TTW)

KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk pembelajaran seperti kooperatif Think Talk Write (TTW) memberikan efek pada tingkat partisipasi seorang siswa di pelajaran IPS kelas V di SD Muhammadiyah 02 Medan. Dengan hasil signifikansi $> 0,05$, penelitian ini menunjukan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) memiliki dampak pada aktivitas siswa ketika mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas lima (V) Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 02 Medan.

Saat melaksanakan paradigma dalam pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe Think Talk Write (TTW), terdapat 8 seorang siswa telah mencapai standar KKM, sedangkan 5 siswa tidak mencapainya. Hal tersebut memberikan kemampuan untuk berpikir kritis siswa dikelas tersebut V pada pretest sangat rendah. Nilai tersebut membawa pada kesimpulan bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien tidak terpenuhi oleh keterlibatan siswa pada kelas pretest apabila tidak digunakan paradigma pembelajaran Cooperative (TTW) Think Talk Write.

Ditemukan peningkatan signifikan pada keterlibatan aktif siswa dalam IPS saat menerapkan bentuk pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) di kelas lima (V) pada posttest di SD Muhammadiyah 02 Medan, dibandingkan dengan 18 siswa yang telah mencapai standar KKM. Dari data ini, disimpulkan bahwa siswa belajar IPS pada tingkat yang lebih tinggi sehingga setiap proses saat pembelajaran menjadi lebih efektif dan juga lebih efisien.

SARAN

Prestasi dan partisipasi proses pembelajaran siswa pada kelas V di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 2 Medan dipengaruhi oleh penggunaan cooperative learning model TTW (Think Talk Write). Menurut dari penelitian ini, Saran untuk penili selanjutnya hendaknya mempertimbangkan bagaimana metode pembelajaran ini mempengaruhi aktivitas siswa dan sebaiknya berkontribusi dalam pengembangan media yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, Lif Khoiru dan Amri, Sofan. 2018. Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ananda, R. (2017). Peningkatan Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Koperatif TIPE Studen Team Achievement Division (STAD) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 91–100.
- Aqip, Zainal, dkk. 2019. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, 2018, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.

- Aunurrahman. 2019. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas.2016. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful,dkk. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilaturrahmi, F. (2017). Pengaruh pendekatan open ended dan Pendekatan Scientific terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 117–127.
<https://doi.org/10.23819/mimbarsd.v4i2.7385>
- Sugiyono.2017. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wanda, K., Ghufron, A., & Syamsi, I. (2023). *Determining The Degree Of Historical Consciousness Among Primary School Teacher Education College Students Studying History In Relation To Ethnicity*. 3(4).